

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Berkembangnya dunia usaha yang semakin pesat dapat meningkatkan persaingan bisnis. Berbagai macam upaya dilakukan agar pendapatan meningkat dan bertahan dalam menghadapi persaingan tersebut dilakukan oleh para pengusaha (Sitio, 2018). Salah satu kebijakan yang harus dilaksanakan oleh pihak perusahaan adalah dengan melakukan pemeriksaan laporan keuangan sesuai standar akuntansi keuangan yang berlaku, yang diaudit oleh seorang auditor yang dianggap independen (Kusuma, 2012).

Audit atas laporan keuangan sangat diperlukan, bagi perusahaan yang merupakan perseroan terbatas, terutama yang sudah bersifat terbuka. Tujuan audit atas laporan keuangan ini adalah untuk menyatakan pendapat atas suatu liabilitas material, hasil operasi dari posisi keuangan dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum. Suatu audit dapat dikatakan andal dan wajar, laporan keuangan tidak harus benar-benar akurat selama tidak mengandung kesalahan material (Haryani, 2010). Sebagaimana dikutip dalam Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 154/PMK.01/2017 tentang Pembinaan dan Pengawasan Akuntan Publik Pasal 38 Ayat 1 yaitu :

“Dalam memberikan jasa asurans, Akuntan Publik dan KAP wajib menjaga independensi serta bebas dari benturan kepentingan”.

Mengingat tugas auditor independen yang sangat penting maka dalam melaksanakan tugasnya auditor harus menggunakan pertimbangan tingkat materialitas ketika melaksanakan tugasnya. Tingkat materialitas dalam laporan keuangan menunjukkan besarnya keseluruhan salah saji minimum dalam suatu laporan keuangan yang cukup penting sehingga menyebabkan laporan keuangan disajikan dengan cara tidak adil sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (Muhyiddin, 2015).

Menurut Mulyadi (2002) materialitas adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi dilihat dari lingkungan yang dapat menyebabkan perubahan atau mempengaruhi penilaian orang yang mempercayai informasi tersebut. Menurut Standar Akuntansi Seksi 312 (Resiko Audit dan Materialitas dalam Pelaksanaan Audit), pertimbangan auditor tentang materialitas adalah pertimbangan profesional yang dipengaruhi oleh cara berfikir auditor tentang kebutuhan orang yang memiliki pengetahuan memadai dan yang akan meletakkan kepercayaan terhadap laporan keuangan. Sehingga materialitas dianggap sangat penting karena dalam melakukan audit seorang auditor harus memberikan keputusan atas hasil audit tersebut. Oleh sebab itu, materialitas mempunyai pengaruh dalam seluruh bagian audit dalam audit atas laporan keuangan.

Kasus yang terjadi pada pelanggaran Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), kode etik oleh dua Akuntan Publik (AP) Marlinna dan Merliyana Syamsul serta Kantor Akuntan Publik (KAP) Satrio, Bing, Eny (SBE), dan Rekan audit pada PT. Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP) Finance tahun 2018. Mengingat laporan keuangan dalam audit tersebut dinilai tidak

memberikan opini yang sesuai sehingga kedua AP dan satu KAP tersebut diberikan saksi berupa pembatalan pendaftaran terkait hasil pemeriksaan laporan keuangan SNP Finance. dan sementara mereka tidak dapat melakukan proses audit jasa keuangan. (<https://tirto.id/kasus-snp-finance-dan-pertaruhan-rusaknya-reputasi-akuntan-publik-c4RT>). Adapun kasus lain dari KAP Purwantono, Sungkoro dan Surja terbukti melakukan pelanggaran SPAP SA 200 dan Seksi 130 Kode Etik Profesional Akuntan Publik- IAPI. Karena tidak cermat dan teliti dalam mengaudit laporan keuangan tahunan PT. Harson Internasional Tbk (MYRX) untuk tahun buku 31 Desember 2016 (<https://www.cnbcindonesia.com/>).

Beberapa kasus yang telah disebutkan menyebabkan pertanyaan pada kalangan masyarakat akan sifat profesional dari akuntan publik, terutama auditor. Dikarenakan profesi auditor menjadi sorotan tajam ketika berhadapan dengan klien, auditor dinilai gagal menjalankan profesionalisme, etika profesi, independensi dan pengalaman audit.

Oleh karena itu, sikap profesionalisme wajib dimiliki bagi seorang auditor agar terhindar dari sikap kelalaian dan ketidakjujuran karena profesionalisme dapat menjadi penentu keberhasilan auditor dalam menjalankan profesinya (Putri, 2009). Auditor yang mempunyai sikap profesional yang tinggi, dapat dikatakan auditor tersebut menggunakan kompetensi yang dimiliki untuk memberikan pendapat atas laporan keuangan dengan pertimbangan materialitas yang tepat.

Seorang auditor harus meningkatkan kinerjanya agar menghasilkan hasil audit yang dapat dipercaya oleh semua pihak yang membutuhkan. Guna meningkatkan kinerja auditor, seorang auditor wajib mempunyai sikap profesionalisme dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan. Seorang yang

professional dalam profesi akuntan dicerminkan lima sikap yaitu hubungan dengan sesama profesi, keyakinan terhadap pelayanan kepada publik atau kewajiban sosial, keyakinan terhadap peraturan profesi, dedikasi professional terhadap pekerjaannya atau pengabdian profesi, dan dapat membuat keputusan sendiri atau kemandirian (Hall, 1968). Dengan profesionalisme yang baik, seorang auditor dapat mengambil keputusan tanpa pengaruh dan tekanan dari pihak lain.

Sitio (2018) menyatakan profesionalisme berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Profesionalisme dalam suatu pekerjaan sangat penting. Karena profesionalisme berkaitan dengan kebutuhan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas jasa yang diberikan profesi. Semakin tinggi profesionalisme akuntan publik, pengetahuannya dalam menemukan kekeliruan dan kepatuhan terhadap kode etik, semakin baik pula tingkat materialitas dalam melakukan audit laporan keuangan (Herawaty & Sutanto, 2009).

Selain mempunyai sikap profesionalisme, akuntan publik wajib memegang teguh etika profesi yang telah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), agar kondisi persaingan tidak sehat dapat dihindari. Di Indonesia, etika akuntan menjadi isu yang menarik. Hal ini seiring terjadinya sebagian pelanggaran etika yang sudah dilaksanakan oleh akuntan, baik diakuntan independen, akuntan intern industri ataupun akuntan pemerintah (Dewi, 2009). Sehingga dengan memegang teguh etika profesi, maka keputusan yang dihasilkan oleh auditor dalam mempertimbangkan tingkat materialitas akan lebih independen dan objektif.

Dalam melaksanakan tugasnya seorang auditor professional juga memerlukan standar mutu pekerjaan dalam setiap penugasannya, standar yang

digunakan auditor tersebut terdapat dalam SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik). Di dalam SPAP dijelaskan mengenai kode etik profesi akuntan. Kode Etik Profesi Akuntansi Publik (Kode Etik) terdiri dari 2 bagian, yaitu bagian A dan bagian B. Bagian A dari kode etik ini menetapkan prinsip-prinsip dasar etika profesi dan memberikan kerangka konseptual untuk penetapan prinsip-prinsip tersebut. Bagian B dari kode etik ini memberikan ilustrasi mengenai penetapan kerangka konseptual tersebut pada situasi tertentu (IAI, 2001).

Menurut Sitio (2018) etika profesi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Seorang auditor diharapkan memegang teguh etika profesi yang sudah ditetapkan oleh Institute Akuntan Publik Indonesia (IAPI), agar situasi persaingan tidak sehat dapat dihindari. Tanpa etika, profesi akuntansi tidak akan ada karena fungsi akuntansi ialah memberikan informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis oleh para pelaku bisnis. Dengan menjunjung tinggi etika profesi diharapkan tidak ada kecurangan di kalangan akuntan publik, sehingga dapat memberikan pendapat audit yang benar-benar sesuai dengan laporan keuangan yang disajikan oleh industri (Renea, 2018).

Tanggung jawab seorang auditor tidak hanya mempunyai sikap profesionalisme dan etika profesi, auditor juga wajib mempunyai sikap independensi dalam melakukan pertimbangan tingkat materialitas agar kepercayaan stakeholder terhadap kualitas hasil audit dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Arens, dkk., (2011) independensi dalam audit berarti mengambil sudut pandang yang tidak memihak dalam melakukan pengujian audit dan penerbitan laporan audit. Tanpa adanya independensi, auditor tidak berarti

apa-apa. Dikarenakan publik tidak akan percaya dengan hasil audit dari auditor yang belum ditentukan independensinya (Supriyono, 1998).

Penelitian yang dilakukan Kuncoro & Ermawati (2017) menunjukkan independensi berpengaruh terhadap pertimbangan materialitas. Independensi merupakan tindakan yang harus dimiliki auditor. Dalam independensi auditor harus memiliki sikap integritas dan objektif dalam melaksanakan kegiatan profesinya. Selain itu untuk menyampaikan hasil audit dengan benar, maka objektivitas diperlukan agar tidak terjadi pengurangan tentang hasil audit. Pertimbangan materialitas menjadi lebih berarti jika berdasarkan pada independensi yang kuat.

Hasil penelitian Pratistha & Widhiyani (2014) independensi berpengaruh terhadap kualitas proses audit yang dihasilkan. Sedangkan menurut penelitian Suharti (2017) mengatakan independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, sehingga independensi tidak menjamin apakah yang bersangkutan hendak melaksanakan audit secara berkualitas.

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkat materialitas audit laporan keuangan yaitu pengalaman audit. Pengalaman audit merupakan salah satu pengaruh untuk memberikan opini dari hasil audit tersebut. Auditor dikatakan berpengalaman dapat dilihat dari segi lamanya waktu bekerja, banyaknya tugas yang telah diberikan maupun tingkat masalah yang dihadapi auditor yang ditanganinya. Dalam tugasnya, seorang akuntan publik tidak hanya bekerja untuk kepentingan kliennya, melainkan juga untuk pihak lainnya yang berkepentingan terhadap laporan keuangan auditan dan akuntan publik juga dituntut untuk memiliki keahlian yang memadai (Herawaty dan Susanto, 2008).

Seorang auditor harus memiliki pengalaman yang cukup mengambil keputusan tentang hasil audit atas laporan keuangan. Auditor yang memiliki pengalaman berbeda, akan berbeda pula dalam melihat dan menanggapi informasi yang diperoleh selama mengaudit serta dapat memberikan kesimpulan audit tentang objek yang diteliti dalam bentuk pengambilan keputusan (Syaravina, 2015). Semakin banyak pengalaman auditor, maka pertimbangan tingkat materialitas laporan keuangan perusahaan akan semakin tepat.

Hasil penelitian yang dilakukan Kusuma (2012) pengalaman audit berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas laporan keuangan. Auditor memiliki pengalaman yang berbeda, akan berbeda pula dalam melihat dan menanggapi informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan dan juga dalam memberikan kesimpulan audit terhadap objek yang diteliti dalam bentuk pengambilan keputusan. Semakin banyak pengalaman seorang auditor, maka pertimbangan tingkat materialitas dalam laporan keuangan perusahaan akan semakin tepat. Selain itu, semakin tinggi pengalaman auditor, semakin baik pula pandangan dan tanggapan tentang informasi dalam laporan keuangan dan berbagai jenis industri.

Penelitian ini terinspirasi dari penelitian yang dilakukan Dian Mulyasari (2016) yang meneliti mengenai pengaruh profesionalisme dan etika profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah yang pertama menambahkan dua variabel independen yaitu independensi dan pengalaman audit. Kedua, mengganti populasi pada penelitian sebelumnya yaitu KAP Surabaya, sedangkan penelitian sekarang yaitu KAP di Jawa Timur.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH PROFESIONALISME, ETIKA PROFESI, INDEPENDENSI, DAN PENGALAMAN AUDIT TERHADAP PERTIMBANGAN TINGKAT MATERIALITAS DALAM AUDIT LAPORAN KEUANGAN (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Jawa Timur)”**.

## **1.2 Perumusan Masalah**

- a. Apakah profesionalisme berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan ?
- b. Apakah etika profesi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan ?
- c. Apakah independensi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan ?
- d. Apakah pengalaman berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan ?

## **1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui apakah profesionalisme auditor berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan.
2. Untuk mengetahui apakah etika profesi auditor berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan.

3. Untuk mengetahui apakah independensi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan.
4. Untuk mengetahui apakah pengalaman audit berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan.

### 1.3.2 Manfaat Penelitian

Pihak pihak yang diharapkan mendapatkan manfaat dari penelitian adalah sebagai berikut:

a. Kantor Akuntan Publik

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan oleh auditor sebagai:

1. Pengetahuan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi profesional seorang auditor.
2. Pedoman dalam melaksanakan tugas audit untuk selalu meningkatkan profesionalnya agar menghasilkan opini audit yang berkualitas.

b. Bagi Universitas

Penelitian ini dapat menambah literatur yang dapat digunakan untuk referensi mengenai pengembangan teori yang berkaitan dengan pengaruh profesionalisme, etika profesi, independensi dan pengalaman audit.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan akan berguna untuk dijadikan bahan referensi dan mendukung penelitian yang akan dilakukan.

d. Bagi peneliti

Diharapkan akan menambah keilmuan dan wawasan mengenai profesionalisme, etika profesi, independensi, dan pengalaman audit yang mempengaruhinya.